

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan dalam sejarah perekonomian suatu negara adalah permasalahan inflasi termasuk di negara Indonesia. Dimana inflasi yang berfluktuasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi, karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antarnegara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat (Utami & Soebagiyo, 2013).

Inflasi juga merupakan dilema yang sering menghantui perekonomian setiap negara, dimana perkembangannya yang terus meningkat berdampak pada menghambat pertumbuhan bagi perekonomian suatu negara. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu (Nopirin, 1987).

Berdasarkan penyebabnya, inflasi muncul karena adanya tekanan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) maupun dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Dari sisi permintaan, inflasi terjadi karena kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh tingginya permintaan sementara barang yang tersedia tidak cukup.

Sedangkan dari sisi penawaran, inflasi terjadi karena disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Jika produksi naik, dengan asumsi modal tetap, maka jumlah produk yang dihasilkan lebih sedikit dari yang sebelumnya. Kemudian, jika produksi dikurangi maka dapat menyebabkan kelangkaan serta peningkatan terhadap harga barang. Selain itu, kegagalan serta guncangan yang terjadi di dalam negeri pada suatu negara akan mengakibatkan naik turunnya harga di pasar domestik yang akhirnya berdampak pada terjadinya inflasi dalam perekonomian (Baasir, 2003).

Bisa dikatakan jika inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern yang timbul karena keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebihan, seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imran (3): 14 yang berbunyi:

زَيِّ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَلَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.

Oleh karena itu Allah ﷻ mengajurkan hidup dalam keseimbangan sebagaimana disampaikan dalam Q.S. Al-Furqan (25): 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”.

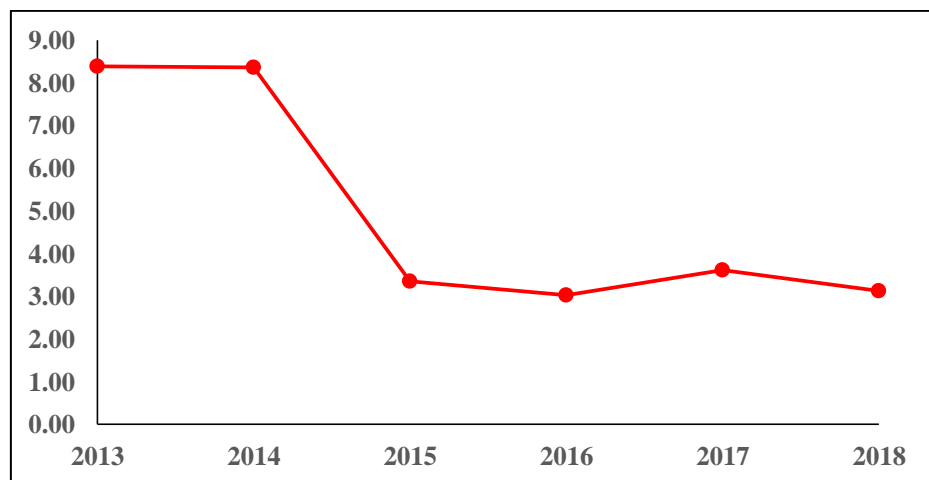
Dengan demikian, sebagai upaya demi mendapatkan kepuasan dalam melakukan konsumsi dari setiap barang, maka seyogyanya setiap muslim akan berusaha memaksimalkan nilai guna dari tiap barang yang di konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut (Sukirno, 2006) mengatakan bahwa inflasi termasuk salah satu indikator perekonomian yang sangat penting di suatu negara, maka perubahan laju inflasi selalu diupayakan rendah dan stabil. Inflasi yang rendah dapat meningkatkan pendapatan nasional dan membuat minat orang untuk menabung dan berinvestasi menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi (*hyperinflation*) dan tidak stabil menurut (BI, 2009), yaitu Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat juga ikut turun. Kedua, tingginya tingkat inflasi di dalam negeri dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menyebabkan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Ketiga, inflasi yang tidak stabil juga dapat menyebabkan ketidakpastian bagi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya berdampak pada turunnya pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1
Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	Inflasi (%)
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13

Sumber: Statistik Indonesia (BPS), Diolah 2019



Sumber: Statistik Indonesia (BPS), Diolah 2019

Gambar 1.1
Inflasi (%) di Indonesia Tahun 2013-2018

Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa dari periode lima tahun terakhir inflasi yang terjadi di Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Laju inflasi di Indonesia selama tahun 2013-2018 selalu mengalami fluktuasi yang beragam, yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda. Adapun, tingkat inflasi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 terlihat relatif stabil dengan rata-rata,

yaitu sebesar 5,97 %, dimana tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 3,02 % dan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 8,38 %.

Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia bisa disebabkan oleh beragam faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam pengendaliannya pemerintah harus mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi. Menurut (Baasir, 2003) inflasi di Indonesia bukan hanya merupakan fenomena jangka pendek, seperti yang disebutkan dalam teori Kuantitas dan teori Keynes, tetapi inflasi juga merupakan fenomena jangka panjang.

Fenomena inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah produk domestik bruto. PDB merupakan gambaran pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat di negara tersebut. Dan jika pendapatan masyarakat tinggi, maka secara otomatis permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga akan meningkat. Maka, berdasarkan pada sebab inflasi dari sisi tarikan permintaan atau yang sering disebut *demand pull inflation*, peningkatan produk domestik bruto bisa dikatakan sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi, karena adanya kenaikan dari permintaan agregat dapat menyebabkan timbulnya celah inflasi (*inflationary gap*) yang merupakan salah satu sumber inflasi.

Faktor lain yang juga mempengaruhi inflasi adalah *BI rate*. *BI rate* merupakan suku bunga acuan yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen pengendali inflasi. Dimana suku bunga memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kenaikan tingkat suku bunga di picu oleh kenaikan suku bunga *BI rate*. Sebagai respon terhadap kenaikan tingkat suku bunga ini, maka produsen berupaya mengurangi investasinya, sehingga menyebabkan produksi domestik menjadi turun dan diikuti dengan penurunan inflasi.

Selanjutnya, permasalahan inflasi di Indonesia salah satunya juga disebabkan oleh melemahnya nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sejak tahun 1997-1998 akibat krisis moneter. Dimana pada saat itu, kurs rupiah terdepresiasi hingga mencapai 95,1 % pada tahun 1997 dan 72,6 % pada tahun 1998. *Nominal shock* ini mengakibatkan pengaruh yang sangat besar pada sektor riil yang berujung pada kenaikan harga.

Selain PDB, *BI rate* dan kurs, harga minyak dunia juga menjadi salah satu penyebab terjadinya inflasi di Indonesia. Hal ini dilihat pada penyebab inflasi dari sisi *cost push inflation*, dimana guncangan harga minyak disinyalir sebagai salah satu penyebab terjadinya inflasi. Menurut (Surjadi, 2006) kenaikan harga minyak bisa saja disalurkan ke harga produk yang dihasilkan. Dan, bagi negara pengekspor neto (ekspor minyak lebih besar dari impor minyak), maka

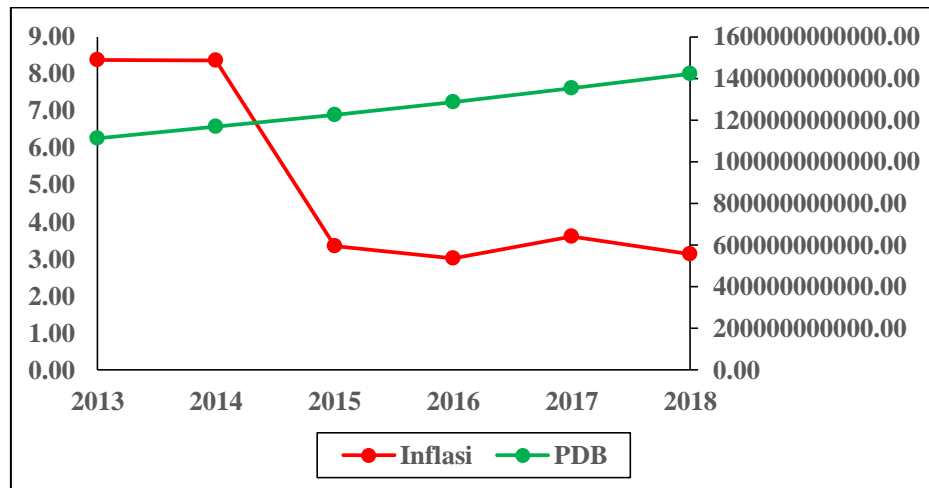
kenaikan harga akan langsung menaikkan pendapatan nasional riil-nya melalui pendapatan ekspor yang lebih besar. Namun, sangat tidak beruntung bahwa sejak tahun 2004 Indonesia telah menjadi importir neto minyak (Surjadi, 2006).

Berikut adalah hubungan antara tingkat inflasi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya seperti yang disebutkan di atas, yaitu bisa dilihat pada tabel 1.2. Untuk melihat hubungan-hubungan antar variabel bisa disimak pada gambar 1.2 sampai dengan 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), BI *Rate*, Kurs dan Harga Minyak Dunia di Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	Inflasi (%)	PDB (Milyar Rp)	BI <i>Rate</i> (%)	Kurs (Rp/US\$)	Harga Minyak Dunia (US\$/barel)
2013	8,38	1113111908993,50	7,50	12189	97,98
2014	8,36	1168878815634,07	7,75	12440	93,17
2015	3,35	1225920101837,01	7,50	13795	48,66
2016	3,02	1287461290949,22	6,50	13436	43,29
2017	3,61	1352735578400,34	4,25	13384	50,80
2018	3,13	1422672007803,64	6,00	14246	64,81

Sumber: Bank Indonesia (BI), Statistik Indonesia (BPS), www.eia.gov, Diolah 2019

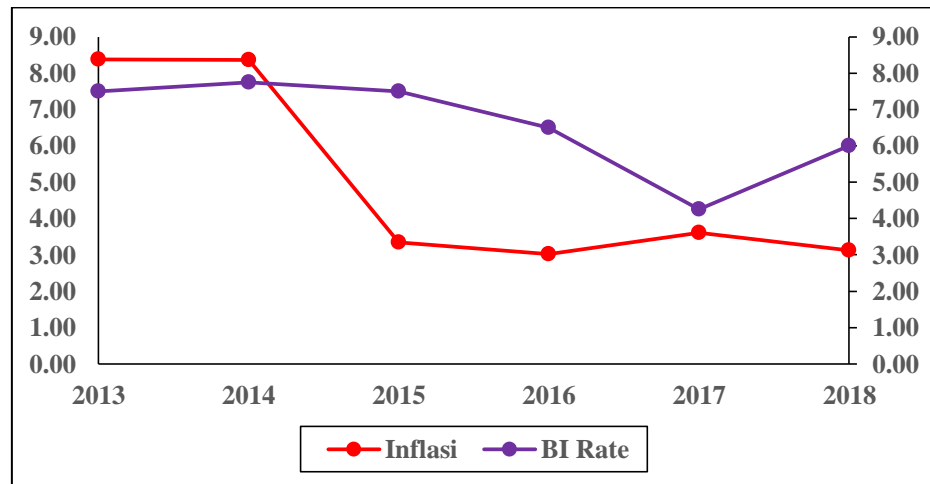


Sumber: Statistik Indonesia (BPS), Diolah 2019

Gambar 1.2

Inflasi (%) dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Milyar Rp) di Indonesia Tahun 2013-2018

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa *trend* pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013-2018 selalu mengalami kenaikan. Dimana kenaikan PDB ini yang menjadi penyebab terjadinya inflasi dilihat dari sisi permintaan, karena perilaku masyarakat yang konsumtif, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan tingkat harga. Melihat pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, kenaikan PDB memang dinilai sangat baik. Namun, pada kenyataannya kenaikan PDB ini dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Dalam penelitian (Nugroho & Basuki, 2012) menyatakan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2012) menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi atau terdapat hubungan yang tidak signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI), Diolah 2019

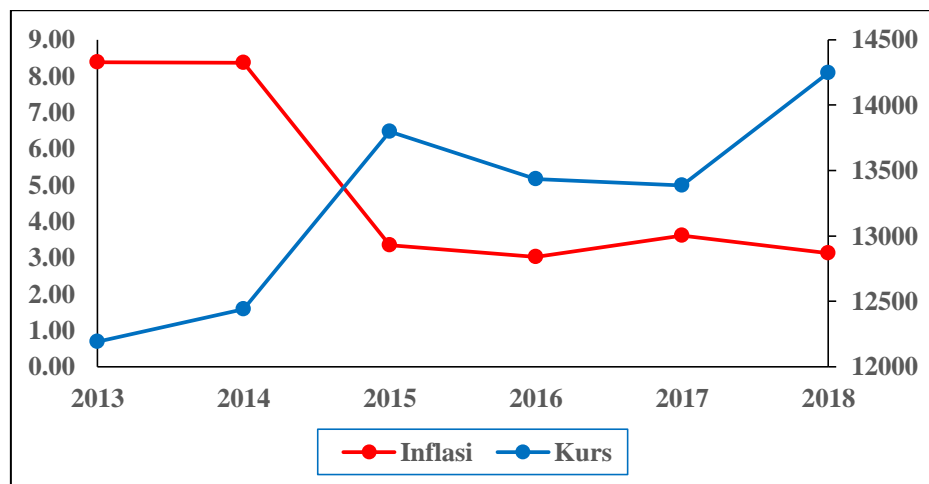
Gambar 1.3

Inflasi (%) dan BI Rate (%) di Indonesia Tahun 2013-2018

Bank Indonesia menggunakan BI rate sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian inflasi. Dimana BI rate merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, karena BI rate menjadi sinyal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunga seperti tabungan, deposito dan suku bunga kredit. Penetapan BI rate ini diharapkan mampu membawa suku bunga pasar pada tingkat yang diinginkan agar inflasi bisa terkendalikan atau inflasi dalam keadaan stabil.

Secara teori, BI rate akan memberikan pengaruh negatif terhadap inflasi. Dan, jika melihat pada pergerakan gambar 1.3 di atas, jelas terlihat bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap inflasi (BI rate naik, inflasi turun). Dalam penelitian (Anwar, 2012) juga mengatakan bahwa suku bunga BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan, dalam penelitian

yang dilakukan oleh (Langi et al., 2014), (Panjaitan & Wardoyo, 2016) menyatakan bahwa suku bunga BI *rate* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

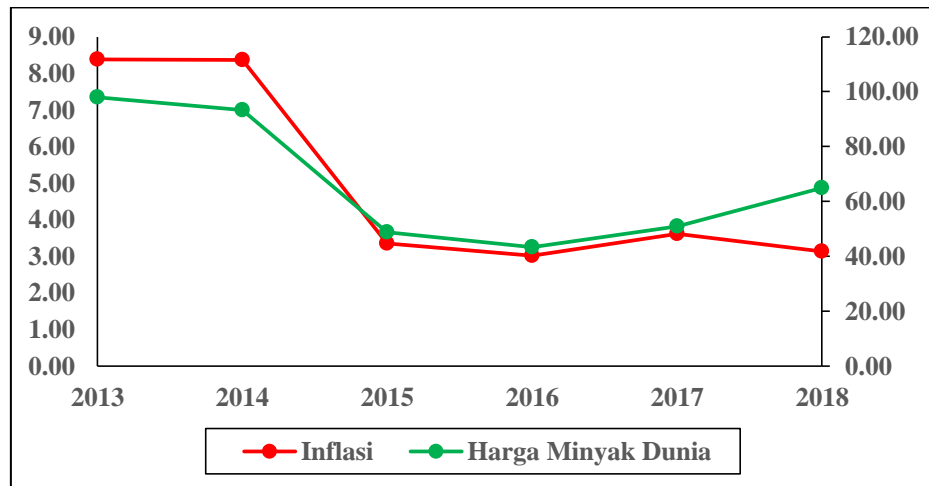


Sumber: Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI), Diolah 2019

Gambar 1.4

Inflasi (%) dan Kurs (Rp/US\$) di Indonesia Tahun 2013-2018

Pada gambar 1.4 di atas, terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS selalu mengalami fluktuasi yang meningkat sehingga mengakibatkan naik turunnya laju inflasi. Dalam penelitian (Anwar, 2012) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan, pada penelitian (Panjaitan & Wardoyo, 2016) menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, namun berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang.



Sumber: Statistik Indonesia (BPS), www.eia.gov, Diolah 2019

Gambar 1.5

Inflasi (%) dan Harga Minyak Dunia (US\$/barell) di Indonesia Tahun 2013-2018

Pada gambar 1.5 di atas, terlihat bahwa *trend* rata-rata pertumbuhan harga minyak dunia tampak bergerak searah dengan inflasi, yaitu harga minyak dunia naik, diikuti dengan kenaikan inflasi. Hal tersebut sejalan dengan teori tentang *cost push inflation*, dimana kenaikan harga faktor produksi akan memicu terjadinya inflasi, karena produsen harus menaikkan harga untuk mempertahankan labanya. Ketika harga minyak dunia naik, *cost of production* juga akan naik sehingga perusahaan akan merespon kenaikan tersebut dengan menaikkan harga. Dengan asumsi upah tetap, maka peningkatan harga minyak akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, dan mendorong perusahaan untuk menaikkan harga yang menjadi pemicu terjadinya inflasi. Meskipun demikian, perlu dibuktikan secara empiris. Dalam penelitian (Maggi & Saraswati, 2013) menyatakan bahwa dalam jangka panjang harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap tingkat

inflasi di Indonesia. Selanjutnya, penelitian dari (Rofaani et al., 2017) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, fluktuasi harga minyak dunia tidak mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan, tetapi dalam jangka panjang fluktuasi harga minyak dunia secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian, dari penelitian yang dilakukan oleh (Dabukke et al., 2017) mengatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Perkembangan laju inflasi yang terus berfluktuasi menyebabkan pentingnya koordinasi dan kerja sama antar lembaga pemerintah dan Bank Indonesia dalam menangani masalah inflasi (Surjaningsih et al., 2012). Terutama, terkait dengan kebijakan-kebijakan yang harus diambil, agar kebijakan yang dikeluarkan tersebut tepat sasaran sehingga stabilitas ekonomi bisa tetap terjaga.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan ketidakstabilan ekonomi diantaranya, yaitu dengan melalui beberapa kebijakan baik moneter maupun fiskal. Di Indonesia, pemerintah melalui BI (Bank Indonesia) sebagai Bank Sentral mengeluarkan suatu kebijakan sebagai langkah antisipasi dan stabilitas ekonomi, yaitu dengan menggunakan kebijakan moneter. Dimana, kebijakan moneter ini diharapkan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi yaitu yang tercermin pada laju inflasi yang tidak fluktuatif dan

dapat dikendalikan. Adapun kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yaitu kebijakan moneter yang dilakukan melalui penetapan ITF (*Inflation Targeting Framework*), dengan menggunakan instrumen suku bunga (*BI rate*). Penetapan *BI rate* ini pada gilirannya akan mempengaruhi variabel ekonomi dan keuangan melalui berbagai jalur transmisi, seperti suku bunga, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi inflasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia (Indonesia, 2014).

Namun, keberhasilan terhadap pengendalian inflasi serta penetapan target inflasi sangatlah dipengaruhi oleh identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Oleh sebab itu, pengambil kebijakan perlu mengetahui faktor-faktor (variabel) apa saja yang dapat mempengaruhi inflasi agar bisa merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengendalikan inflasi. Maka, berdasarkan pada penyebab inflasi dari sisi *demand pull inflation* yang diwakili oleh variabel PDB dan *BI rate* serta dari sisi *cost push inflation* yang diwakili oleh variabel kurs dan harga minyak dunia, maka penulis mencoba untuk meneliti tentang “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), *BI Rate*, Kurs dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1988-2018”. Dengan menggunakan Pendekatan *Vector Error Correction Model (VECM)*.

B. Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menentukan apa sebenarnya yang akan diteliti. Agar sasaran pembahasan disini dapat tercapai, maka disini peneliti hanya akan mengungkapkan pembatasan masalah penelitian yaitu menggunakan variabel dependen inflasi dan variabel independen PDB (menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000), suku bunga *BI rate*, kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar AS), dan harga minyak dunia. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu tahunan (*time series*) selama 30 tahun mulai dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang dikemukakan adalah:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh *BI rate* terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh BI *rate* terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memperkuat teori tentang permasalahan inflasi di Indonesia serta bagaimana pengaruh perubahan produk domestik bruto (PDB), BI *rate*, kurs dan harga minyak dunia dalam mempengaruhi inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau

literatur bagi mahasiswa/i dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan untuk memperdalam pengetahuan ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat umum terkait inflasi dan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti produk domestik bruto (PDB), *BI rate*, kurs dan harga minyak dunia.

b. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau acuan oleh pemerintah Indonesia, baik Bank Indonesia sebagai pengambilan keputusan melalui kebijakan moneter, maupun lembaga pemerintah lainnya sebagai pengambilan keputusan melalui kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas inflasi agar tercapainya stabilitas perekonomian nasional.